

international seminar!

COMPREHENSIVE DESIGN For SURABAYA Metropolitan City

May 1st, 2009, Surabaya, Indonesia

(((Proceeding)))

<http://arsitekturuntag.blogspot.com>



Architecture Department - Faculty of Engineering
University 17 Agustus 1945 - Surabaya
in collaboration with
Indonesian Institute of Architect (IAI) of East Java

SEA SHELL CRAFT INFLUENCE TO CREATIVE ECONOMY OF SURABAYA 'SPARKLING' CITY

Study Of Sea-Shell Industry At Kenjeran - Surabaya

By :

Mochamad Junaidi Hidayat
Lecturer
Product Design Department
Adhitama Institute of Technology Surabaya

Abstract

Surabaya is sparkling city and industrial-maritime city, Surabaya occupies uppermost position for produce of craft product in Indonesia, sea-shell product one of them. And one of this sea-shell producer district is Kenjeran at easternmost town Surabaya, sea-shell product is exceeding for public community, with making shell as principal processing commodity for craft.

Other problems in Kenjeran sea-shell Industry is human resource factor. Shell community skill produces of sea-shell product generally is obtained hereditarily and only duplication of product before all without tries improve quality of product. So indirectly also causes saturation of shell product market would of shell in this Kenjeran, so that indirectly influences earnings of worker with some shell industry is die.

From Surabaya Industrial Department data at 2006, are 25 shell business units with 70 workers but in the year 2008 still remaining 1 big business unit with around 40 small workers with homebased scale. Mean 24 shell industries in Surabaya is die along level of competition of effort and monetary crisis.

The biggest problem is the many unemployment, while performance of creativity and innovation hardly minimum. This research focussed at cultural social problem happened in shell community at Surabaya and craft can supported to industries of the creative economy, especially in Surabaya 'Sparkling' city.

Keyword:

Creative Economy, Sea Shell Craft, Kenjeran

1. PENDAHULUAN

Sebagai kota industri dan maritim, Surabaya menempati posisi yang menonjol bagi produksi kerajinan di Indonesia. Di antara banyaknya produk unggulan yang di hasilkan oleh beberapa Industri Kecil Menengah (IKM) di Surabaya salah satunya adalah produk kerajinan (craft) berbahan hasil laut. Hal ini mengingat letak Surabaya yang tidak hanya sebagai kota industri tetapi juga sebagai kota maritim yang banyak mengolah hasil laut menjadi komoditas berupa produk bernilai jual. Salah satu daerah penghasil kerajinan ini adalah daerah

Kenjeran yang letaknya di ujung Timur kota Surabaya. Hal ini terlihat dari munculnya beberapa industri kecil di Kenjeran yang menjadikan kerang sebagai komoditas olahan utama untuk kerajinan. Ketersediaan material kerang yang melimpah menyebabkan munculnya industri kerajinan kerang.

Meski sudah lama dikenal sebagai daerah penghasil produk kerajinan kerang, tetapi citra produk kerajinan kerang di Kenjeran masih belum banyak dilirik konsumen. Hal ini disebabkan banyak hal diantaranya masih sedikitnya inovasi produk baru yang dihasilkan, banyaknya pengangguran akibat krisis ekonomi, bahan mentah yang mulai jarang (bahkan langka) serta sumber daya manusia (SDM) yang kreatif dengan kemampuan inovasi yang minim.

Untuk mensuplai kebutuhan cangkang kerang pengrajin harus mendatangkan dari luar daerah seperti Pasuruan, Situbondo, Banyuwangi, dan daerah lain di Jawa Timur. Selain itu, sejauh ini banyak upaya sudah dilakukan untuk mengangkat citra Kenjeran khususnya kerajinan kerang menjadi komoditas produk unggulan yang bisa memberikan sumbangsih secara ekonomi bagi masyarakat Kenjeran dan ekonomi Surabaya pada umumnya. Tetapi citra produk kerajinan kerang sejauh ini masih belum banyak berubah.

Permasalahan ini salah satunya disebabkan faktor kemampuan sumber daya manusia (SDM) industri kecil menengah (IKM) Kerang Kenjeran dimana keterampilan memproduksi kerajinan kerang umumnya diperoleh secara turun temurun dan hanya menduplikasi produk sebelumnya tanpa berusaha memperbaiki kualitas produk (hasil wawancara dengan Ketua Paguyuban). Sehingga secara tidak langsung juga menyebabkan kejenuhan pasar akan kerajinan kerang di Kenjeran ini sehingga secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan pengrajin yang dibarengi dengan matinya beberapa industri kecil kerang ini. Dari data Departemen Perdagangan dan Perindustrian Kotamadya Surabaya tahun 2006 terdapat 25 unit usaha kerang dengan 70 pengrajin tetapi pada tahun 2008 masih tersisa 1 unit usaha besar dengan sekitar 40 pengrajin kecil dengan skala rumahan (sub pengrajin).

2. PERMASALAHAN

Masalah utama yang dihadapi dalam perkembangan produk kerajinan kerang saat ini adalah minimnya inovasi produk kerajinan kerang Kenjeran. Hal ini membuat pasar kerang semakin lesu, selain itu faktor SDM (sumber daya manusia) menjadi hal penting. Dimana kemampuan pengrajin diperoleh dari hasil duplikasi (mencontoh) produk yang sebelumnya ada dan juga dari kemampuan turun temurun. Sehingga produk yang dihasilkan memiliki kecenderungan tidak berkembang dan bentuk yang sama.

Akibatnya, sewaktu mengalami krisis secara tidak langsung berimbas pada perkembangan penjualan produk kerang. Sehingga tahun 2008 awal banyak pengangguran akibat pengrajin sulit mendapat order produk kerajinan yang selama ini mereka terima. Dan seiring dengan itu juga, beberapa IKM gulung tikar dan menyisakan 1 IKM besar dengan sekitar 40 IKM kecil yang bernaung sebagai sub ikm besar.

3. EKONOMI - INDUSTRI KREATIF

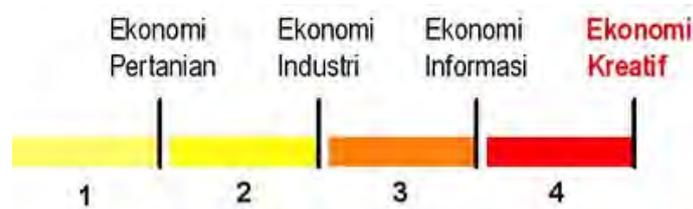
Menurut John Howkins dalam *The Creative Economy: How People Make Money From Ideas*, ekonomi kreatif diartikan sebagai segala kegiatan ekonomi yang menjadikan kreativitas (kekayaan intelektual), budaya dan warisan budaya maupun lingkungan sebagai tumpuan masa depan.

Sementara itu, industri kreatif adalah berbasis kreativitas, keterampilan, dan talenta yang memiliki potensi peningkatan kesejahteraan serta penciptaan lapangan kerja dengan menciptakan dan mengeksploitasi Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Dimana ekonomi kreatif punya 14 subsektor industri, yaitu periklanan (advertising), arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, fashion, video/film/animasi/fotografi, game, musik, seni pertunjukan (showbiz), penerbitan/percetakan, software, televisi/radio (broadcasting), dan riset & pengembangan (R&D). Saat ini industri kreatif di dunia tumbuh pesat.

Menurut data Departemen Perdagangan, industri kreatif pada 2006 menyumbang Rp 104,4 triliun, atau rata-rata 4,75% terhadap PDB nasional selama 2002-2006. Jumlah ini melebihi sumbangan sektor listrik, gas dan air bersih. Tiga

subsektor yang memberikan kontribusi paling besar nasional adalah fashion (30%), kerajinan (23%) dan periklanan (18%).

Selain itu, sektor ini mampu menyerap 4,5 juta tenaga kerja dengan tingkat pertumbuhan sebesar 17,6% pada 2006. Ini jauh melebihi tingkat pertumbuhan tenaga kerja nasional yang hanya sebesar 0,54%. Namun, ia baru memberikan kontribusi ekspor sebesar 7%, padahal di negara-negara lain, seperti Korsel, Inggris dan Singapura, rata-rata di atas 30%. Untuk mengembangkan ekonomi kreatif, pemerintah membuat beberapa langkah terobosan. Diantaranya menyiapkan insentif untuk memacu pertumbuhan industri kreatif berbasis budaya, dengan harapan mampu menyumbangkan devisa sebesar US\$ 6 miliar pada 2010. Insentif itu mencakup perlindungan produk budaya, pajak, kemudahan memperoleh dana pengembangan, fasilitas pemasaran dan promosi, hingga pertumbuhan pasar domestik dan internasional. Terlihat seperti tabel pergeseran orientasi ekonomi di Indonesia dibawah ini :



Gb. 1:
Grafis Pergeseran Orientasi Ekonomi di Indonesia

Dan pemerintah Indonesia saat ini juga meluncurkan blue print ekonomi kreatif Indonesia 2025. Dimana didalam blue print ini berisi rencana pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia.

Sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, Surabaya terus berbenah termasuk didalamnya branding agar citra Surabaya tidak hanya dikenal tetapi lebih jauh dari itu yakni menjadikan Surabaya sebagai kota yang dilihat, didengar, dan dikunjungi oleh banyak kalangan serta warga, baik dari Surabaya sendiri maupun diluar Surabaya.



Gb.2:
Surabaya Sparkling City Logos

Selain itu City branding Sparkling Surabaya mengandaikan kontribusi aktif masyarakat untuk melakukan sesuatu yang produktif dan konstruktif bagi lingkungan sesuai kapasitas dan latar belakang masing-masing. Sehingga secara tidak langsung hal ini berperan dalam peningkatan ekonomi daerah

4. INDUSTRI KREATIF KERANG DI SURABAYA

Potensi lingkungan yang menonjol di lingkungan industri kecil menengah (IKM) kerang di Kenjeran adalah berupa potensi alam berupa wisata pantai. Hal ini tidak terlepas letak geografis Kenjeran yang berada di pinggir pantai yang berbatasan dengan Selat Madura. 2 (dua) lokasi wisata pantai yang menjadi potensi Kenjeran adalah Pantai Kenjeran Lama dan Pantai Kenjeran Baru, yang letaknya tidak berjauhan seperti pada gambar di bawah ini :



Gb. 3:
Lokasi Wisata Pantai Ria Kenjeran Lama
(Sumber : dokumen pribadi).

Hal ini menjadi nilai positif yang secara langsung dirasakan masyarakat sekitar dengan menjual hasil olahan kerajinan IKM langsung kepada pembeli tanpa harus

memasarkan di tempat lain Sampai saat ini, menurut Ketua Paguyuban Pengrajin dan Pedagang di Kenjeran Lama, para pengrajin masih mengandalkan lokasi wisata Pantai Ria Kenjeran Lama dan Baru untuk memasarkan secara langsung.



Gb. 4:
Deretan pedagang kerajinan kerang di Pantai kenjeran Lama, Surabaya sebelum penataan.
(Sumber : dok. Pribadi).

Dan untuk itu, Pemerintah melalui pengelola serta masyarakat pegiat produk kerajinan ikut berbenah. Hal ini untuk memperbaiki citra bahwa Kenjeran sudah memiliki citra positif melalui produk kerajinan kerang. Dimana hal ini sekaligus mendukung sektor ekonomi masyarakat sekitar Kenjeran yang notabene banyak bertumpu pada produk kerajinan kerang dan makanan olahan. Seperti yang terlihat dibawah ini :



Gb.5 :
Suasana baru dengan citra yang baru deretan pedagang kerajinan kerang di Pantai kenjeran Lama, Surabaya
(Sumber : dok. Pribadi).

Potensi lingkungan IKM Kerang Kenjeran sejauh ini memang masih mendukung sebagai sarana penjualan langsung tetapi tidak bisa dijadikan sebagai penghasil bahan baku kerang. Ini disebabkan mulai langkanya bahan baku kerang di perairan sekitar pantai Kenjeran karena eksploitasi material kerang terus dilakukan sejak tahun 1980-an. Peran pemerintah dalam pengembangan produk kerajinan kerang memang sudah banyak dilakukan. Tetapi, masalah klasik berupa pembinaan dan desain yang tidak berubah menjadi hal yang utama. Dari data Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Penanaman Modal tercatat dalam Profil data sentra tahun 2006 terdapat 25 unit usaha kerang di Kenjeran dengan 70 orang pengrajin. Seperti terlihat dalam tabel di bawah :

Tabel 1:
Data pengrajin kerang Kenjeran
(Disperindag Kodya Surabaya, 2006 dan Paguyuban Pedagang)

NO	Uraian	Jumlah Data 2006*	Jumlah Data 2008**
1	Jumlah Unit	25 unit usaha	1
2	Tenaga Kerja	70 orang pengrajin	40
3	Nilai Investasi	Rp. 242.700.000,-	-
4	Nilai Produksi	Rp. 452.000.000,-	-
5	Kapasitas Produksi	15.300 dosin / tahun	Tidak stabil
6	Pemasaran	70% lokal Surabaya, 30% Regional Jatim	90% lokal Surabaya, 10% regional Jatim

Keterangan :

* Data Disperindag Kota Surabaya 2006

** Data dari Ketua Paguyuban, Pengrajin dan Pedagang Kerang Kenjeran

Dari data diatas terlihat bahwa kondisi tahun 2006 memang masih terlihat stabil tetapi kondisi saat ini berbanding terbalik, dimana pengrajin semakin terpuruk dan banyak beralih profesi. Hasil wawancara dengan Ketua Paguyuban, Pengrajin dan Pedagang Kerang Kenjeran Lama didapat data bahwa saat ini hanya tersisa 1 unit usaha besar IKM Kerang dengan sekitar 40 pengrajin rumahan saja.

Pengrajin rumahan ini mengambil bahan kerajinan dari IKM besar dan membuat kerajinan di rumah sebagai pekerjaan sampingan. Mengingat pengrajin kecil ini

rata-rata berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan setelah selesai mereka mengembalikan hasil kerajinan kepada IKM besar untuk dipasarkan. 1 (satu) IKM besar tersebut adalah milik Hj. Choiriyah yang menjadi objek survey dan studi dalam penelitian ini.

Sementara itu, jika dilihat dari potensi pengembangan produk kerajinan yang menggunakan material kerang di Indonesia maka potensinya masih sangat besar. Ini dapat dilihat dari grafik yang menunjukkan bahwa produk dengan bahan dasar kulit kerang menempati posisi ditengah dibandingkan dengan produk kerajinan lainnya. Seperti gambar dibawah ini :



Gb. 6:

Grafik Tingkat penggunaan material pada kerajinan di Indonesia.

Sumber : Dewan Kerajinan Nasional.

Dengan melihat gambar diatas, maka material kerang mempunyai potensi yang sangat besar untuk diolah menjadi bahan baku produk industri dan menjadi komoditas yang bersaing. Data lain didapat dari Dewan Kerajinan Nasional Daerah Surabaya, bahwa sejauh ini pihak Dekranasda Surabaya seringkali melibatkan IKM Kerang dalam berbagai kegiatan seperti pameran dalam rangka promosi kerajinan daerah berskala lokal, regional, maupun nasional.

Secara umum proses produksi di lingkungan industri kerajinan kerang ini tidak jauh berbeda dengan industri rumahan lain. Dimana tahap-tahap produksinya sangat sederhana dengan menggunakan alat yang sederhana pula serta mengandalkan kemampuan ketrampilan tangan secara manual untuk pengerjaannya. Selain pengerjaan secara manual, produksi kerajinan kerang di IKM kerang Kenjeran banyak menggunakan tenaga kerja wanita sebagai tambahan penghasilan dan mengisi waktu senggang. Sementara tenaga laki-laki hanya digunakan untuk tenaga kasar seperti mengangkut materail kerang, memotong kerang dengan mesin gerinda, membuat pola dengan multiplex serta beberapa pekerjaan kasar lainnya.



Gb. 7:
Proses pembersihan bahan dalam jumlah besar dilakukan oleh ibu rumah tangga (kiri) dan area sortir sekaligus area kerja serta penjualan secara langsung (foto : dok. Pribadi).

Salah satunya IKM yang besar dan masih bertahan adalah IKM kerang milik Hj.Choiriyah, diakui selain dibuat sendiri, produk kerang juga didatangkan dari daerah lain seperti Pasir Putih kabupaten Situbondo, Pasuruan, Probolinggo, Banyuwangi, dan daerah lainnya. Ada lebih dari 50 jenis kerajinan yang dihasilkan IKM kerang milik Hj.Choiriyah. Diantaranya : aksesoris wanita, kaca rias, hiasan meja, dan lain sebagainya. Seperti gambar di bawah ini :



Gb.8:
Beberapa Produk Olahan Kerang di Kenjeran, seperti Cermin, hiasan, asesoris wanita.
(Sumber : dok. Pribadi).

Sedangkan masalah desain produk yang dihasilkan memang diakui tidak banyak berubah sejak berdirinya usaha ini (kurangnya inovasi produk) sehingga mengakibatkan pasar lokal menjadi jenuh dan produk banyak dikirim ke luar daerah seperti Irian, Maluku, hingga Sumatera yang belum banyak mengenal produk kerang IKM Kenjeran (transkrip wawancara bisa dilihat di lampiran). Selain itu, material yang banyak berasal dari kerang non budidaya seringkali sulit didapat karena mulai langka dan harus diambil dari daerah yang lebih jauh sehingga menyebabkan meningkatnya ongkos produksi. Meski begitu, dari 1 IKM besar ini, mampu menyerap lebih dari IKM kecil lain dengan tenaga kerja secara borongan sekitar 50 orang yang banyak berasal dari tenaga kerja wanita khususnya ibu rumah tangga. Sehingga industri kerang Kenjeran ini, secara mikro bisa dilihat potensi ekonomi kreatif berasal dari produk kerajinan yang motor penggerakanya justru dari kalangan perempuan.

Diakui atau tidak diakui, citra Kenjeran (khususnya daerah Pantai Kenjeran Lama dan sekitarnya) sebagai daerah yang kumuh saat ini sudah jauh berubah. Dimana dinamika masyarakat sebagai penggerak ekonomi kreatif melalui produk kerajinan kerang mampu memberikan sumbangsih yang besar bagi roda ekonomi Surabaya.

Kedepan, diharapkan adanya bentuk pelatihan desain produk kerajinan kerang untuk menambah kemampuan inovatif masyarakat IKM sebagai pelaku (peningkatan SDM) dari berbagai pihak baik dari Pemerintah, LSM, hingga peran perguruan tinggi desain. Sehingga kemampuan SDM pelaku kerajinan kerang tidak hanya copy paste (duplikasi) produk sejenis dan kemampuan turun menurun saja, tetapi mereka mampu menciptakan inovasi produk baru dengan target pasar yang lebih baik.

Tidak hanya itu, potensi Kenjeran melalui produk kerajinan Kerang harus mulai disikapi dengan mengalihkan penggunaan kerang non budidaya dengan bahan kerajinan kerang budidaya, sehingga secara langsung mampu mengurangi eksploitasi lingkungan. Tidak hanya bagi Kenjeran, melainkan daerah Jawa Timur lainnya seperti Situbondo, Probolinggo, Pasuruan yang mensuplai kebutuhan material kerang. Salah satu yang pernah dilakukan penulis adalah bersinergi dengan kemampuan pengrajin setempat dengan memanfaatkan kerang budidaya yakni kerang hijau (*perna veridis*), dimana kerang hijau diolah dengan pendekatan desain produk agar jauh lebih berkesan elegan dengan proses pembuatan yang sederhana dan bisa dilakukan oleh IKM kerang Kenjeran. Selain tidak merusak ekosistem laut karena bahan material yang digunakan adalah material kerang budidaya, produk yang dihasilkan juga memiliki image baru dan mampu bersaing dengan target pasar menengah atas. Berikut hasil pengolahan kerang budidaya kerang hijau (*perna veridis*) untuk beberapa produk sederhana yang dibuat penulis dengan pengrajin kerang di Kenjeran :



Gb.9:
Produk wadah saji, produk lampu, dan pelapis furniture –aplikasi bidang lain. (Sumber : Dok. Pribadi).

Sehingga diharapkan secara langsung, masyarakat dapat terbantu dengan masalah desain, material. Pasar yang lebih jelas, peka terhadap ekosistem laut, citra produk yang lebih baik, serta secara ekonomi mampu meningkatkan kesejahteraan IKM kerang Kenjeran. Sehingga industri kratif Surabaya melalui produk kerajinan kerang di Kenjeran mampu bersinergi dengan program pemerintah khususnya membangun dan meningkatkan ekonomi dan industri kreatif di Surabaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Austin, G. 1985. *Shreve's Chemical Process Industries*. McGraww-Hill Company Inc. , New York
- Booth, Wayne., Gregoory G Colomb. 1995. *The Craft of Research*. The University of Chicago Press, Chicago & London.
- Cleave, Andrew. 1996. *Seashells – A Portrait of The Animal World*. Smithmark, New York.
- Critchley, Paula. 1975. *The Art of Shellcraft*. Word Lock Limited, London.
- Departemen Perdagangan Perindustrian dan Penanaman Modal Kotamadya Surabaya. 2006. *Profil Data Sentra Kota Surabaya Tahun 2006*, Surabaya.
- Hook, Patrick. 1999. *The World of Sea Shells* PLC Publish, London.
- Hugh-Marguerette Stix. 1988. *The Shell – Five Hundred Million Years of Inspired Design*. Abradale Press. . New York
- Lundquist, Per. 2002. *Clustering and Industrial Competitiveness - Studies in Economic Geography*. Doctoral dissertation for the degree of Doctor of Philosophy in Social and Economic. Geography at Uppsala University.
- Ralle, Roger., and Annete. 1999. *Shellcraft*. Search Press , Great Britain.
- Rowley, Sue. 1997. *Craft and Contemporey Theory*. Allen & Unwin, Australia.
- Wijaksana, B. Donnie. 2006. *Pemanfaatan Sampah Aluminium untuk Pengembangan Desain Produk*. Jurnal Ilmu Desain Vol. 1 No.2 Tahun 2006. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Teknologi Bandung. hal. 127.

- Willy, Deny., G.Prasetyo Adhitama. 2006. *Pemanfaatan Dahan Salak Untuk Produk Pelengkap Interior*. Jurnal Ilmu Desain Vol. 1 No.3 Tahun 2006. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Teknologi Bandung. hal. 191.
- Zulaikha, Ellya. 2006. *Diversifikasi Desain untuk Pengembangan Industri Kerajinan Manik-manik Kayu*. Jurnal Ilmu Desain Vol. 1 No.3 Tahun 2006. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Teknologi Bandung.